



Inovasi Dakwah Nahdatul Wathan dalam Syiar Islam di Gumi Sasak Lombok

Mariatul Husna

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: mariatulhusna472@gmail.com

Received: 10/08/2024

Accepted: 10/09/2024

Published: 01/10/2024

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi inovasi dalam dakwah yang muncul dari pemahaman animisme di kalangan masyarakat Lombok untuk memperluas syiar Islam di Gumi Sasak, Lombok khususnya. Fokus penelitian adalah untuk mengidentifikasi dakwah yang berasal dari pemahaman dan konteks animisme lokal, serta menganalisis dampaknya terhadap transformasi nilai-nilai keagamaan di Nahdlatul Wathan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan study kasus serta mengumpulkan data dari literatur, artikel ilmiah, dan sumber-sumber sekunder lainnya yang relevan dengan animisme, dinamisme dan praktik dakwah di Lombok. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Nahdatul Wathan telah mengembangkan inovasi dakwah dengan memadukan elemen-elemen animisme dan dinamisme seperti kepercayaan *wetu telu* dan praktik selamatan di laut dalam konteks penyampaian ajaran islam. Inovasi ini melibatkan pendekatan terhadap nilai-nilai tradisional, penggunaan simbol-simbol lokal yang dapat dipahami oleh masyarakat setempat, dan adaptasi pesan-pesan agama sesuai dengan konteks budaya animisme dan dinamisme yakni dengan adanya MDQH dan kegiatan melontar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi dari pemahaman animisme dan dinamisme dalam praktik dakwah NW tidak hanya efektif dalam memperluas syiar Islam, tetapi juga relevan dalam menghormati warisan budaya lokal dalam konteks keagamaan yang lebih luas.

Kata Kunci: Inovasi Dakwah, NW, Paham masyarakat lombok

Abstract

This research explores innovations in da'wah that emerged from the understanding of animism among the people of Lombok to expand the spread of Islam in Gumi Sasak, Lombok in particular. The focus of the research is to identify innovative da'wah that originates from local animist understanding and context, as well as analyzing its impact on the transformation of religious values in Nahdlatul Wathan. The method used is literature study, by collecting data from literature, scientific articles and other secondary sources relevant to animism, dynamism and preaching practices in Lombok. The results of this research reveal that Nahdatul Wathan has developed da'wah innovations by combining elements of animism and dynamism such as the *wetu telu* belief and the practice of safety at sea in the context of conveying Islamic teachings. This innovation includes an approach to traditional values, the use of local symbols that can be understood by the local community, and the adaptation of religious messages according to the cultural context of animism and dynamism, namely with the existence of MDQH and throwing activities. This research concludes that the innovative understanding of animism and dynamism in NW da'wah practices is not only effective in expanding the spread of Islam, but is also relevant in respecting local cultural heritage in a broader religious context.

Keywords: Da'wah innovation, NW, Lombok community understanding

Pendahuluan

Inovasi Dakwah Nahdatul Watan dalam syiar Islam di Gumi Sasak Lombok mengacu pada upaya gerakan Nahdatul Watan untuk menciptakan metode baru atau strategi baru yang lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam kepada masyarakat Sasak Lombok. Hal ini mencakup cara adaptasi pesan dakwah agar lebih relevan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat Lombok seperti mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mereka. Ini merupakan langkah proaktif untuk memastikan bahwa pesan dakwah Islam dapat diakses dan dipahami oleh semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang tinggal di Lombok.

Nahdatul Wathan (NW) merupakan ormas Islam terbesar di wilayah NTB yang didirikan oleh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H bertepatan dengan 1 Maret 1953 M. NW merupakan gerakan Islam yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita besar dalam *lii'laai kalimatillah wa 'Izzi al-Islam wa al-Muslimin*. Gerakan ini menjadikan Islam sebagai landasan organisasi yang merujuk pada dua sumber utama dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, dengan landasan *Ahlussunah Wal Jama'ah*, serta mengikuti Mazhab Imam As-Syafi'i. NW juga berkomitmen pada tiga prinsip perjuangan, yaitu yakin, ikhlas, dan istiqomah dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah.

Islam diperkirakan sebelumnya masuk di masyarakat Sasak Lombok, masih memeluk kepercayaan animisme, dinamisme dan awalnya Islam diperkenalkan melalui pengaruh adat Hindu.(Hasbi, 2021) yang dibawa dari

Jawa. NW lahir sebagai respons terhadap praktik-praktik keagamaan yang masih dipengaruhi oleh paham animisme dan dinamisme seperti kepercayaan *wetu telu* dan adanya praktik selamatan di laut. Dakwah NW menegaskan perannya dalam mengonstruksikan budaya lokal yang masih belum sejalan dengan ajaran agama, menuju pada penciptaan budaya lokal yang lebih relevan dengan nilai-nilai agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan pendekatan study kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik yang diteliti, yaitu inovasi dalam dakwah Nahdatul Wathan dengan pemahaman animisme dan dinamisme di Gumi Sasak, Lombok. Peneliti memilih sumber-sumber literatur yang terkait dengan dakwah Islam di Indonesia, animisme, dinamisme dan konteks sosial budaya masyarakat Sasak di Lombok. Sumber-sumber ini meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, laporan riset, dan sumber-sumber elektronik lainnya yang terpercaya. Data dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah dipilih melalui teknik pencarian di perpustakaan, basis data online, dan katalog literatur terkait. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti NW, dakwah, animisme, dinamisme, Islam di Lombok, dan sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

A. Dakwah

Kata "dakwah" berasal dari akar kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang memiliki makna dasar mengajak, memanggil, mengundang, serta mendorong. Dakwah menggambarkan sebuah proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai Islam melalui

berbagai bentuk komunikasi seperti lisan, tulisan, dan keteladanan. Proses ini dilakukan secara sistematis dan terencana dengan tujuan mempengaruhi baik individu (*fardiyah*) maupun kelompok atau masyarakat (*jama'iyah*). Sasaran utamanya adalah untuk membentuk pemahaman, kesadaran, dan tindakan nyata dalam rangka melaksanakan program-program pengembangan masyarakat islam. (Noekent & Kurniawan, 2020) Pernyataan tersebut menguraikan secara komprehensif tentang makna dan tujuan dakwah dalam konteks islam. Pendekatan yang disampaikan mencakup aspek-aspek penting yang menunjukkan bahwa dakwah melibatkan upaya mengajak, memanggil, dan mendorong individu serta kelompok untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Selain itu, pernyataan tersebut menyoroti bahwa dakwah bukan sekadar penyebaran informasi, tetapi juga melibatkan proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri individu dan masyarakat dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan sesuai dengan ajaran Islam. Secara keseluruhan, pernyataan ini memberikan pemahaman yang jelas tentang kompleksitas dan signifikansi dakwah dalam konteks pengembangan dan pembinaan masyarakat Muslim.

Untuk memahami lebih dalam tentang dakwah, penting untuk memahami hakikat dari dakwah itu sendiri. Hakikat dakwah, dilihat dari tujuannya, dapat dirangkum sebagai berikut ini. (Sukriyanto, 1994). *Pertama*, dakwah merupakan usaha untuk menciptakan kondisi yang mendukung agar manusia mau mengikuti agama Islam, yang akan menjaga keberlangsungan kemanusiaannya dan meningkatkan kualitasnya agar bisa menjalankan peran sebagai khalifah dengan

baik. *Kedua*, dakwah bertujuan untuk memelihara kualitas manusia agar tetap manusiawi, dengan sifat-sifat seperti kasih sayang sesama, kejujuran, keadilan, ketaatan kepada Tuhan, dan menghindari perbuatan yang merusak. *Ketiga*, dakwah menjaga agar manusia tidak tergelincir ke dalam perilaku yang lebih rendah seperti binatang atau bahkan yang lebih rendah, serta mengarahkan mereka ke jalan keselamatan dan menjauhi sifat-sifat yang bertentangan dengan keimanan. *Keempat*, dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia sehingga mereka bisa mencapai derajat sebagai hamba Allah yang baik dan menjalankan peran sebagai khalifah Allah. *Kelima*, dakwah adalah wujud dari rahmat Allah kepada umat manusia, yang membawa mereka kepada kesehatan, kekuatan, kebaikan, kebahagiaan di dunia, dan keselamatan di akhirat.

Model dakwah dalam sejarah dakwah islam sejak zaman ke zaman terdapat berbagai model dakwah yang dapat dijadikan acuan, diantaranya: Model dakwah *fardiyah*, model dakwah pendidikan, model dakwah islamiah, model dakwah organisasi, model dakwah terpadu. (Hj Don & Gade, 2015). Model-model dakwah yang sesuai dengan dakwah Nahdlatul Wathan dalam syiar islam ada 3 yaitu sebagai berikut: *Pertama* model dakwah *fardiah* yaitu dakwah yang hakikatnya merupakan suatu proses interaksi komunikatif langsung antara seorang pendakwah sebagai subjek yang berperan aktif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, dan mad'u sebagai objek atau sasaran dari dakwah tersebut, yang terjadi dalam suasana tatap muka yang memungkinkan adanya dialog dan pertukaran gagasan secara langsung. (Handayani, 2024)

Kedua model dakwah pendidikan ini merupakan interaksi antara da'i (Pengajar) dengan mad'u (Murid/Jama'ah) melalui institusi pendidikan dan pengajaran, proses dakwah yang berlangsung melalui pendidikan dan pengajaran. Model dakwah melalui pendidikan dan pengajaran merupakan bentuk evolusi dari metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam sejarah Islam. Rasulullah SAW secara serentak mengajarkan Islam kepada para sahabatnya melalui pendidikan dan pengajaran. Selain sebagai proses interaksi antara guru dan murid, model dakwah pendidikan dan pengajaran saat ini terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia. Masyarakat semakin tertarik dengan pendidikan, baik yang formal maupun nonformal. (Ridwan et al., 2020) *Ketiga* model dakwah organisasi yakni proses dakwah yang dilakukan oleh organisasi. Di dalam organisasi memerlukan perencanaan, keteraturan dan koordinasi. Dakwah sebagai bagian dari kegiatan umat Islam perlu diwadahi oleh organisasi, kerana perjuangan dakwah melalui organisasi akan lebih terarah, teratur dan terkordinas. (Husein, 2020)

Penggunaan ketiga model dakwah ini di Nahdlatul Wathan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama, memperluas jangkauan dakwah, dan membangun komunitas yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam. Model dakwah pendidikan membantu mengedukasi anggota dan masyarakat tentang ajaran Islam secara mendalam. Model dakwah organisasi memberikan struktur dan koordinasi yang diperlukan untuk menyebarkan dakwah secara terorganisir dan efisien. Sedangkan model dakwah fardiyah memungkinkan interaksi langsung dan personal antara pendakwah dengan masyarakat, memperdalam pengaruh positif

dalam komunitas. Dengan menerapkan ketiga model ini dengan baik, NW dapat memperkuat peran mereka sebagai agen dakwah yang aktif dan berpengaruh dalam membentuk kehidupan beragama dan sosial masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan organisasi.

B. Nahdlatul Wathan

Nahdlatul Wathan (NW) berasal dari bahasa Arab, di mana "*nahdah*" berarti kebangkitan atau pergerakan, dan "*wathan*" berarti tanah air. Dengan demikian, Nahdlatul Wathan dapat diartikan sebagai pergerakan untuk tanah air. NW didirikan oleh Maulana Syaikh pada tahun 1953 di Pancor, Lombok Timur, dan NTB. (Hamdi, 2011). NW organisasi Islam terbesar di Lombok yang aktif dalam pendidikan, sosial, dan dakwah. Awal mula Nahdlatul Wathan bermula dari pendirian pondok pesantren Al-Mujahidin pada tahun 1937. (Hamdi, 2018) dan dirikanya NWDI yang merupakan institusi pendidikan agama bagi laki-laki yang didirikan pada 17 Agustus 1936 di Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Madrasah NWDI secara resmi dibuka pada 22 Agustus 1937, bertepatan dengan tanggal 15 Jumaddil Akhir 1356 Hijriah. Sedangkan NBDI merupakan lembaga pendidikan agama untuk perempuan yang didirikan pada 21 April 1943 atau 15 Rabiul Akhir 1362 yang di latar belakangi dari kebutuhan untuk memiliki lembaga yang berperan sebagai koordinator, pembimbing dan pengayom bagi Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah. (Hamdi, 2011). (Hamdi, 2011).

NW merupakan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan dakwah Islamiah. (Wandi et al., 2019) Berdirinya organisasi NW bertujuan untuk

memberantas buta agama (Islam), buta huruf, dan buta ilmu, agar terwujudnya masyarakat yang beriman dan bertaqwa. Adanya tujuan tersebut bermula dari kondisi masyarakat Lombok yang masih dalam keadaan yang sangat memperhatikan baik dari segi agama, ilmu maupun ekonomi. Di tengah kegelapan (awam) masyarakat Sasak Lombok pada masa itu, dengan berdirinya organisasi NW memberikan perubahan cara berpikir dan cara beragama yang dimana diantara mereka masih menganut kepercayaan Islam *wetu telu* dan hal-hal mistis lainnya yang banyak di pengaruhi oleh budaya lokal.(Usman, 2008) Dari pernyataan tersebut bahwa hadirnya NW berupaya untuk memberikan inovasi baru dengan memberikan pembelajaran, pencerahan terkait kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme dengan ajaran agama Islam yang sesuai.

C. Paham Masyarakat Lombok Sasak.

Belum ada penelitian yang mendalam tentang kedatangan Islam di Gumi Sasak Lombok pada abad ke-17 M. Ada beberapa pandangan mengenai masuknya Islam di sana. Menurut pandangan pertama, Islam mungkin telah hadir di Lombok sejak abad ke-13 M, diperkenalkan oleh para pedagang seperti Syaikh Nurul Rasyid. Pendapat kedua menyatakan bahwa Islam dibawa dari Jawa oleh Sunan Parapen, putra Sunan Giri, bersama Pangeran Sangapati pada abad ke-16 melalui jalur utara. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Lombok pada abad yang sama, yaitu abad ke-16, tetapi melalui jalur timur, dari pulau Sumbawa, yang kemudian disebarkan oleh pedagang dan pelaut dari Makasar.(Basarudin, 2019) Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, kedatangan islam ke Lombok tidak dapat di pastikan

secara pasti. Pendapat yang berbeda ini menunjukkan bahwa aada kemungkinan islam telah hadir di Lombok pada abad ke-13 M atau abad ke-16 M, dengan jalur yang berbeda-beda seperti dari Jawa melalui utara atau dari Sumbawa melalui timur.

Masyaraka Sasak Lombok pada masa itu sering memadukan antara agama dan tradisi. Mereka sering kali sulit untuk memisahkan antara nilai-nilai tradisional dan agama. Hal ini mengakibatkan masyarakat Lombok sangat berkomitmen pada nilai-nilai agama, di mana mempertahankan agama juga dianggap sebagai bentuk menjaga keberlangsungan tradisi. Masyarakat Lombok telah menganggap tradisi mereka sebagai sakral dan menyatu dengan nilai-nilai agama. Symbiosis mutualisme antara agama dan tradisi semacam ini umum terjadi dalam praktik keagamaan di Indonesia, di mana Islam berinteraksi dengan budaya lokal tanpa meniadakan tradisi, tetapi dengan mencampur adukkan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.(Amrulloh, 2016)

Masyarakat Sasak pada umumnya menganut ajaran islam, meskipun mereka menyatakan diri sebagai penganut Islam, namun keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat Lombok masih mencerminkan perpaduan dengan kepercayaan dan adat istiadat lama, serta akar agama nenek moyang, terutama dalam konteks animisme dan dinamisme sebelum Islam tersebar luas.(J, 1996) Dalam sejarahnya masyarakat Sasak telah mengalami berbagai sistem kepercayaan dari animisme, dinamisme, hingga akhirnya Islam.(Hamzani, 2018) Animisme adalah sistem kepercayaan yang menghormati roh leluhur. Dalam paham animisme, manusia dihubungkan dengan entitas hidup, terutama makhluk gaib atau roh (baik maupun jahat) yang dipercayai

memiliki kekuatan supranatural yang lebih besar daripada manusia. Contohnya adalah arwah leluhur yang dianggap menguasai berbagai aspek alam seperti sungai, sumber air, dan gunung. Karakteristik orang yang mengikuti animisme adalah mereka sering meminta perlindungan dan bantuan dari makhluk gaib, seperti untuk sukses dalam pertanian, menghindari bencana, atau menyembuhkan penyakit.(Azizah, 2023)

Sedangkan dinamisme adalah kepercayaan pada kekuatan gaib yang diyakini terdapat dalam benda-benda di sekitar manusia. Artinya, dinamisme adalah keyakinan bahwa suatu benda memiliki kekuatan yang dapat memberikan manfaat atau bahaya. Kekuatan ini dapat berasal dari berbagai sumber seperti api, batu, air, pohon, binatang, bahkan manusia itu sendiri. Konsep dinamisme muncul karena manusia merasa bergantung pada kekuatan dan daya yang ada di luar dirinya. Setiap individu selalu merasa membutuhkan dan mengharapkan pertolongan dari benda lain yang diyakini memiliki kekuatan tertentu, dan mereka mencari kehadiran benda tersebut untuk disembah, karena merasa damai dan nyaman ketika berada dekat dengan benda tersebut.(Hasan, 2012).

Kedua paham ini menunjukkan bahwa masyarakat Sasak Lombok mengandalkan kebutuhan spiritual dan praktis yang mendalam, mencari hubungan yang bermakna dengan alam semesta dan entitas di dalamnya. Meskipun mungkin berbeda dalam aspek fokus dan objek kepercayaannya, keduanya mencerminkan upaya masyarakat sasak memahami dan mengendalikan kekuatan-kekuatan di sekitar mereka, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Paham-paham masyarakat lombok terkait animisme dan dinamisme banyak sekali, namun yang sesuai dengan gerakan inovasi dakwah dari Nahdlatul

Wathan ada dua yaitu kepercayaan pada *wetu telu* dan pelaksanaan selamatan laut, dengan ini organisasi NW berusaha menginovasi kegiatan tersebut dengan mendirikan MDQH, kegiatan melontar dan baiat dengan tetap memadukan ajaran lokal yang sesuai dan tidak bertentangan dengan syariat islam. *Wetu telu* merupakan praktik keagamaan yang menurut makna harfiahnya *wetu telu* berarti waktu tiga yaitu dengan mengurangi atau meringkas peribadahan menjadi tiga. Menurut pandangan masyarakat islam bahwan *wetu telu* merupakan identitas yang melekat kepada suku Sasak yang tinggal di beberapa daerah yang masih memegang adat istiadat lokal seperti, desa Bayan, Tanjung dan Narmada.(Sirnopati, 2021)

Sedangkan selamatan laut merupakan kegiatan yang dilakukan ketika hasil tangkapan laut menurun dan para nelayan sering mendapat musibah (tenggelam) di laut. Masyarakat percaya dengan melakukan ritual selamatan ini hasil laut akan melimpah ruah dan tidak ada lagi nelayan yang mendapat musibah. Kegiatan selamatan ini dilakukan dengan memotong seekor kerbau, dimana kepala kerbau yang telah dipotong dilepas ke batu karang yang ada di pesisir pantai, sedangkan dagingnya dijadikan lauk upacara selamatan. Bagi masyarakat awwam, budaya selamatan ini berpengaruh besar dalam kehidupan mereka. Karena sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat, bahkan sudah menganggap selamatan laut ini lebih utama dari apapun bahkan melebihi dari ilmu kesehatan, dan ilmu agama. Menurut mereka, daging kerbau yang dipersembahkan untuk selamatan laut mempunyai kekuatan magis dan khasiat untuk menyembuhkan semua penyakit bagi yang memakannya.(Syahdan, 2021)

Dari kedua contoh paham tersebut sudah banyak sekali tokoh agama yang berusaha untuk menghentikan atau meluruskan kegiatan tersebut karna di anggap bertentangan dengan ajaran islam. Nahdlatul Wathan hadir memainkan peran penting dalam inovasi dakwah dengan tujuan untuk meluruskan kepercayaan animisme dan dinamisme seperti yang terlihat dalam praktik *Wetu Telu* dan selamatan di laut. Melalui pendekatan yang inklusif seperti kegiatan melontar dalam beramal, dan pendidikan MDQH yang berbasis pengetahuan. Nahdlatul Wathan mempromosikan pemahaman islam yang murni dan menyesuaikan dengan nilai-nilai lokal, membantu masyarakat memahami bahwa praktik-praktik ini tidak sejalan dengan ajaran Islam yang benar.

D. Inovasi Dakwah Nahdlatul Wathan di Gumi Sasak Lombok

1. Universitas Duduk Bersila (MDQH)

Ma'had Darul Quran wal Hadis (MDQH), atau yang juga dikenal sebagai Universitas Duduk Bersila, merupakan sebuah entitas pendidikan yang telah menjadi bagian integral dari tradisi masyarakat Sasak. Penamaan ini merujuk pada pola pembelajaran yang telah berlangsung sejak masa penjajahan hingga saat ini yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Praktik ini melibatkan para pelajar, baik laki-laki (*banin*) maupun perempuan (*banat*), yang duduk bersila saat berada di hadapan guru atau ulama. Dalam terminologi Islam, pendekatan pembelajaran ini sering disebut sebagai *talaqqi* atau *halaqah*, di mana para *thulab* (pelajar laki-laki) dan *tholibat* (pelajar perempuan) secara langsung berinteraksi dengan para Masyaikh tanpa adanya pemisah atau hijab yang menghalangi.

Meskipun pendekatan pembelajaran melalui *halaqah* dan *talaqqi* ini umumnya ditemukan di berbagai pesantren Salafi lainnya, MDQH memperlihatkan perbedaan signifikan yaitu sebuah lembaga pendidikan yang setara dengan perguruan tinggi (Universitas),¹ sejajar dengan program Strata Satu di institusi pendidikan tinggi Islam. Durasi studi di MDQH juga berbeda dengan pesantren pada umumnya, dengan durasi empat tahun bagi pelajar laki-laki dan tiga tahun bagi pelajar perempuan. Kedua periode waktu ini telah ditetapkan sejak pendirian MDQH oleh pendiri NW, yang juga merupakan inisiator dari konsep tersebut.

Berdirinya MDQH dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari arahan eksplisit yang diberikan oleh dua figur otoritatif dalam ranah keilmuan Islam di Makkah, yaitu Maulana Syaikh Muhammad Al-Mashshyat dan Syekh Sayyid Muhammad Amin Al-kutby, yang merupakan mursyid atau guru dari pendiri MDQH. Pendirian lembaga ini bermula dari tujuan yang mulia untuk menyalurkan ilmu-ilmu agama Islam dengan tumpuan pada kajian mendalam terhadap kitab-kitab turats sering disebut sebagai "kitab kuning" yang telah dipelajari dari para guru pendiri di Makkah as-saulatiah.

Adapun inti dari tujuan berdirinya adalah untuk menguatkan eksistensi Islam dengan menghasilkan generasi ulama' yang mendasarkan pemahamannya pada tradisi salafi serta untuk menjaga keutuhan dan keaslian ajaran Islam secara menyeluruh. Di tengah-tengah dinamika perubahan zaman yang mengakibatkan evolusi signifikan, terutama dengan pesatnya kemajuan teknologi dan media yang memiliki potensi

¹ (Khairi et al., 2024)

mengancam integritas moral dan spiritual generasi penerus, keberadaan MDQH menjadi sangat penting dalam menjaga kesucian dan keautentikan ilmu-ilmu agama Islam. Selain berperan sebagai pusat pengembangan ilmu agama, *thulab* dan *tholibat* Ma'had mengikuti kurikulum yang ketat, meliputi pembelajaran Alquran, Hadits, bahasa Arab, dan berbagai ilmu keislaman lainnya. Fokusnya adalah menciptakan cendekiawan dan pemimpin agama yang berkompeten, serta mampu berperan dalam pengembangan dan penyebaran pengetahuan Islam². MDQH juga berfungsi sebagai sentra rujukan bagi masyarakat dalam menanggapi berbagai tantangan dan masalah yang timbul dalam konteks kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan agama Islam, serta menjadi salah satu pilar utama dalam mendorong kemajuan dan kebangkitan agama Islam dalam konteks perubahan zaman yang terus bergerak maju.

Salah satu aspek yang sangat ditekankan di MDQH ialah penghormatan yang mendalam terhadap guru dan kitab, suatu nilai yang saya saksikan secara langsung selama pengalaman pendidikan saya di sana. Pengalaman itu meliputi momen ketika para *thulab*, menunjukkan penghormatan mereka kepada masyaikh dengan cara menyampaikan salam dengan penuh hormat, berjabat tangan dengan penuh kesungguhan, bahkan sebagian dari mereka mencium tangan sang guru sebagai tanda penghormatan dan pengakuan atas ilmu dan otoritasnya.

Di sisi lain, para *tholibat* menunjukkan penghormatan mereka dengan cara membentuk barisan dengan kepala tertunduk, menunggu untuk diberi do'a,

dengan harapan mendapatkan berkah serta petunjuk. Selain itu, tidak ketinggalan juga dalam upaya untuk memuliakan kitab, para mahasiswa memiliki kebiasaan untuk memeluk kitab dengan penuh rasa hormat dan kekaguman, sementara mereka secara konsisten menghindari meletakkan kitab atau buku di atas tanah tanpa alas yang sesuai, sebagai tanda penghargaan terhadap isi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Salah satu aspek yang menonjol dan memberikan identitas unik adalah tradisi pengijazahan kitab yang dijalankan ketika masa studi telah selesai. Praktik pengijazahan ini tidak hanya sekadar menyampaikan ilmu yang telah dipelajari atau diajarkan oleh para masyaikh kepada para pelajar, namun juga memiliki tujuan yang lebih mendalam, yaitu untuk memastikan bahwa warisan ilmu tersebut dapat terus berlanjut secara resmi melalui rangkaian sanad (saluran warisan ilmu) yang sah, sehingga keaslian dan ketepatan ilmu tersebut dapat dipertahankan hingga mencapai sumbernya, bahkan hingga Rasulullah Saw. Selain itu, dalam konteks spiritualitas dan ibadah, Ma'had ini juga mempraktikkan pengamalan wirid, sebuah amalan yang mengharuskan para *thulab* dan *tholibat* untuk mengikuti serangkaian pengijazahan wirid yang telah diformulasikan oleh pendiri Ma'had sendiri.

Aspek berikutnya yaitu pelaksanaan kegiatan cukuran, suatu tradisi yang dijalankan ketika calon mahasiswa baru, baik mereka yang menjadi *thulab* maupun *tholibat*, mendaftar di Ma'had sebagai langkah resmi untuk menjadi bagian dari komunitas akademik ini. Acara cukuran ini merupakan bagian dari rangkaian acara Dzikrol Hauliyyah, yang menjadi momen penting dalam perjalanan pendidikan mereka di Ma'had ini. Proses cukuran ini

² (Nasri & Mulyohadi, 2023)

khususnya ditujukan bagi calon mahasiswa laki-laki (*thulab*), yang pada tahap awal membentuk barisan dengan penuh khidmat sambil mengucapkan sholawatan sebagai ungkapan kekhusyukan dan penghormatan. Selanjutnya, rambut mereka dicukur oleh para masyaikh sebagai tanda resmi pengakuan. Setelah prosesi ini selesai untuk *thulab*, acara dilanjutkan dengan serangkaian ritual yang serupa bagi calon mahasiswa perempuan (*tholibat*), yang mana mereka diketuk kepalanya oleh para masyaikh sebagai tanda penerimaan terhadap status baru mereka.

Tidak hanya menjadi acara formalitas semata, kegiatan cukuran ini mengandung makna mendalam. Tujuannya tidak hanya sebatas menyimbolisasikan transisi resmi status menjadi *thulab* dan *tholibat* di Ma'had, tetapi juga untuk memperlihatkan semangat pembaharuan dan komitmen mereka untuk meninggalkan segala perbuatan buruk di masa lalu, dan memulai lembaran baru kehidupan yang lebih bermakna dan bertanggung jawab setelah bergabung di MDQH. Sehingga, tradisi cukuran ini bukan hanya sekadar tindakan seremonial, namun juga menjadi sebuah momen penting dalam pembentukan identitas dan komitmen para mahasiswa dalam menjalani perjalanan pendidikan dan spiritual di MDQH.

Salah satu ciri khas berikutnya adalah adat berpakaian atau uniformitas yang dianut, yang terdiri dari baju putih dan sarung putih bagi *thulab*. Serta baju putih, kerudung putih, dan kain batik bagi *banat*. Penggunaan seragam ini tidak hanya sebatas aturan formalitas, namun juga mencerminkan nilai-nilai yang mendalam dalam budaya dan identitas institusi. Baju putih digunakan secara konsisten selama seminggu penuh, tanpa memperbolehkan

penggunaan pakaian lain selain seragam yang telah ditetapkan. Penetapan ini bukan semata-mata kebetulan, melainkan merupakan inisiatif yang disusun oleh pendiri Ma'had sendiri, dan sudah dijalankan sejak awal berdirinya, tanpa mengalami perubahan meskipun modernisasi zaman telah terjadi.

Makna moral yang terkandung dalam seragam ini sangatlah dalam. Penggunaan baju putih mengisyaratkan kesederhanaan dalam berpakaian, sementara warna putih sendiri melambangkan kesucian dan kebersihan dari perilaku-perilaku tercela seperti kesombongan, iri hati, atau penyakit hati lainnya. Sementara kain batik yang menjadi bagian dari seragam bagi mahasiswa perempuan tidak hanya menjadi simbol keindahan budaya Indonesia, tetapi juga menggambarkan komitmen untuk mempertahankan dan mempromosikan nilai-nilai lokal dalam lingkungan akademik. Semua ini sejalan dengan harapan bahwa *thulab* maupun *thalibat*, dapat meneladani kehidupan sederhana dari Rasulullah dalam ketaatan mereka kepada Allah SWT, serta memperlihatkan kesucian dan kebersihan hati dalam setiap tindakan dan perilaku mereka.

Pemilihan nama yang menggabungkan dua sumber utama ajaran Islam, yakni Qur'an dan Hadis, tidak hanya menjadi sebuah penanda identitas, tetapi juga menjadi perwujudan dari tujuan yang lebih besar. Visi ini mengisyaratkan keinginan yang kuat untuk menciptakan kader-kader yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tentang ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mensyiarkannya kepada masyarakat luas. Selanjutnya misi pendirian institusi universitas yang diemban oleh

pendiri NW, menegaskan komitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi, yang tidak hanya fokus pada pengembangan akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepemimpinan. Misi ini juga mencakup perluasan pengetahuan agama serta pengabdian kepada masyarakat dalam rangka menyebarkan nilai-nilai Islam dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan. Dengan demikian, visi dan misi MDQH tidak hanya terbatas pada pengembangan individu, tetapi juga pada kontribusi yang lebih luas terhadap kemajuan dan kesejahteraan umat Islam dan masyarakat secara keseluruhan.

2. Tradisi Melontar dalam Beramal

Praktik melontar yang dikenal luas sebagai bagian dari kegiatan ibadah haji, khususnya dalam ritual melempar jumrah di Mina, telah menjadi suatu kewajiban yang diperintahkan bagi jamaah haji. Namun, dalam konteks perjuangan NW, konsep melontar menggambarkan suatu tradisi yang terus dipertahankan sejak didirikan oleh tokoh pendirinya, yakni TGKH Zainuddin Abdul Madjid, dan masih berlangsung hingga saat ini. Istilah "melontar" ini jarang digunakan dalam kajian agama atau pendidikan keagamaan lainnya, dalam konteks NW istilah ini merujuk pada tindakan memberikan sumbangan atau sedekah dengan cara melemparkan (melontar) sumbangan ke depan saat pengajian atau acara keagamaan akan berakhir. Sumbangan yang dilemparkan dapat berupa uang, baik itu dalam bentuk logam maupun kertas. Substansi dari tradisi melontar ini tidak semata-mata terbatas pada tindakan memberikan sumbangan, tetapi lebih mendalam, yaitu mengajak masyarakat untuk secara sukarela berkontribusi dalam memberikan sumbangan keuangan sebagai bagian dari perbuatan amal yang dianjurkan.

Kegiatan pelontaran yang dijalankan dan diaplikasikan secara rutin oleh pendiri NW, TGKH Zainuddin Abdul Madjid, merupakan sebuah warisan dan keharusan bagi anggota komunitas NW secara khusus, serta masyarakat Lombok pada umumnya. Pada saat hayat beliau, ketika melaksanakan ritual pelontaran, TGKH Zainuddin Abdul Madjid secara khusyuk berdoa, yang berbunyi "semoga dengan kegiatan melontar di sini bisa memudahkan jamaah atau warga NW untuk naik haji", dengan harapan agar praktik ini dapat menjadi sarana yang mempermudah jamaah atau anggota NW dalam mewujudkan impian untuk menunaikan ibadah haji. Doa tersebut mencerminkan sebuah konsepsi yang berakar dalam tradisi dan keyakinan, serta menjadi bukti nyata dari aspirasi mendalam beliau terhadap kemajuan spiritual dan kesejahteraan sosial komunitas yang dipimpin.

Pada masa Rasulullah SAW praktik bersedekah yang dilakukan pada masa awal Islam menjadi cerminan penting dari ajaran agama dan kepedulian sosial yang diajarkan oleh beliau. Sebelum diterapkannya kewajiban zakat, Rasulullah SAW secara tegas menganjurkan umat muslim yang memiliki kelebihan harta untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, termasuk mereka yang sedang dalam kondisi kekurangan atau yang terlibat dalam perjuangan (jihad) untuk kebaikan umat. Para sahabat dengan penuh kesadaran dan sukarela mengeluarkan sebagian harta mereka sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama manusia, serta sebagai sarana untuk menyokong kehidupan orang lain dan menunjukkan ketaatan mereka kepada Allah SWT.

Sebagai kelanjutan dari tradisi yang mulia tersebut, NW melanjutkan sunnah Rasulullah SAW dengan

mengimplementasikannya dalam bentuk yang nyata, yakni melalui praktik melontar. Melalui melontar, NW berupaya untuk memfasilitasi dan mendorong anggotanya serta masyarakat luas untuk aktif dalam kegiatan bersedekah, sejalan dengan semangat kepedulian sosial dan ketaatan pada prinsip-prinsip agama.

Kegiatan melontar ini dilaksanakan pada pengajian-pengajian besar, seiring dengan pembacaan doa pusaka yang dipimpin oleh tuan guru atau perwakilan yang mewakili, yang mana doa ini merupakan karangan dari Habib Abdullah bin Alawi Muhammad Al-Haddad serta penambahan dua bait terakhir oleh pendiri NW. Adapun istilah "doa pusaka" itu sendiri dicetuskan oleh pendiri NW untuk merujuk kepada warisan yang ditinggalkan oleh para ulama terdahulu, yang melambangkan peninggalan dari mereka yang telah meninggalkan dunia ini. Konsep "pusaka" dalam konteks ini merangkum berbagai bentuk, seperti harta, doa, kitab suci, dan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi generasi yang ditinggalkan.

Penerapan tradisi melontar dalam konteks NW merupakan hasil dari pemahaman mendalam yang dimiliki oleh pimpinan organisasi terhadap kondisi sosial masyarakat Sasak di Lombok. Dia memperhatikan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki keinginan kuat untuk beramal, namun terbatas oleh keterbatasan finansial yang mereka miliki dan kegiatan beramal yang tidak sesuai seperti adanya selamatan (seserahan) laut. Tradisi melontar, sebagai suatu bentuk inovatif dalam beramal, dirancang khusus untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat kelas bawah untuk tetap berkontribusi meskipun dalam skala yang terbatas secara finansial.

Namun demikian, tradisi melontar tidaklah dibatasi hanya untuk masyarakat kelas bawah, namun juga terbuka bagi masyarakat kelas menengah dan kelas atas. Hal ini menunjukkan inklusivitas yang diusung oleh NW, di mana semua lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial atau ekonomi, diundang untuk berpartisipasi dalam amal dan pengabdian kepada sesama. Dengan demikian, tradisi melontar tidak hanya menjadi sarana bagi mereka yang kurang mampu secara finansial untuk beramal, tetapi juga menjadi wadah yang mempersatukan beragam lapisan masyarakat dalam semangat kebersamaan dan kepedulian sosial. Melalui praktik ini, NW menciptakan sebuah platform yang inklusif dan memperkuat kesadaran akan pentingnya berbagi dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Pada dasarnya, sistem ini memungkinkan masyarakat Sasak untuk berpartisipasi dalam penyumbangan harta dan amal kegiatan NW dalam penyebaran ajaran Islam. Hal ini mempertimbangkan bahwa sebagian individu mungkin merasa enggan atau malu untuk menyumbangkan uang dalam jumlah yang terbilang kecil. Oleh karena itu, implementasi sistem melontar diharapkan mampu menginspirasi masyarakat untuk meningkatkan semangat bersedekah.

Dalam konteks ini, mekanisme melontar dianggap sebagai alat yang efektif untuk memperkuat rasa solidaritas, dan mengadvokasi nilai-nilai pengorbanan yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dengan memberikan kesempatan kepada setiap individu, terlepas dari tingkat kemampuan finansialnya, untuk berpartisipasi dalam aksi sosial ini, NW menggali dukungan yang lebih luas dan menciptakan iklim yang inklusif dalam mendorong praktek amal. Dengan demikian,

partisipasi dalam kegiatan amal ini tidak hanya merupakan sebuah upaya individu atau kelompok untuk memperbaiki keadaan sekitar, tetapi juga mencerminkan sebuah komitmen yang mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan, serta sebuah dedikasi yang kokoh terhadap perjuangan untuk memperbaiki dan memperkuat fondasi sosial, moral, dan spiritual masyarakat.

Meskipun demikian, menariknya, terdapat pula partisipan yang meski tidak secara langsung memberikan kontribusi finansial, namun tetap memperlihatkan antusiasme yang tinggi untuk ikut serta dalam momen melontar. Mereka menunggu dengan penuh harapan untuk mendapatkan kesempatan melempar, sehingga secara tidak langsung memberikan wujud dukungan dan kehadiran moral dalam kelompok. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman melontar tidak sekadar berkenaan dengan kontribusi materi, melainkan juga tentang kehadiran spiritual dan kesetiakawanan yang tercipta di antara para masyarakat.

Adapun sensasi yang dihasilkan dari pengalaman melontar tidaklah sekadar tentang melemparkan benda secara fisik, melainkan lebih pada perasaan kebersamaan, keterlibatan, dan penghayatan kolektif terhadap nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam tradisi tersebut. Ini memberikan warna emosional yang kaya dan mendalam dalam setiap momen yang dialami, menunjukkan bahwa kebahagiaan dan kepuasan yang diperoleh tidak hanya bersifat individual, melainkan juga bersumber dari rasa solidaritas dan kebersamaan yang terwujud dalam ritual tersebut.

3. Baiat (Sumpah Janji)

Baiat sebuah istilah yang mengandung makna mendalam dalam

konteks spiritualitas dan komitmen keagamaan, merujuk pada ikatan batin yang terjalin antara seorang guru dan murid.(GUFRAAN, 2021). Dalam esensi baiat, terdapat konsepsi yang lebih luas yang melampaui sekadar seruan janji atau ketaatan, melainkan menjadi sebuah kesepakatan yang bersifat sakral dan berkelanjutan untuk memperjuangkan amanah agama dan amanah organisasi dengan penuh keikhlasan dan ketulusan. Baiat bukanlah sekadar ungkapan lisan atau tulisan, melainkan sebuah perjanjian batin yang mengikat, yang mewajibkan pihak yang melakukan baiat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sepanjang hayatnya.

Tradisi baiat ini memiliki akar dalam sejarah keislaman, dimulai dari Nabi Muhammad SAW dan dilanjutkan oleh para ulama yang teguh dalam prinsip-prinsip agama. Para sufi juga turut mewarisi tradisi baiat ini sebagai salah satu cara untuk memperkuat identitas keilmuan dan kedalaman spiritual mereka dalam mengemban ajaran agama. Baiat bukanlah semata-mata sebagai sebuah formalitas, melainkan sebuah upaya yang sungguh-sungguh untuk menjaga kesucian dan integritas agama.

Dalam konteks Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah*, baiat menjadi satu dari sekian banyak upaya untuk memelihara dan mengamalkan ajaran agama secara murni dan terjaga. Baiat NW adalah sebuah komitmen perjuangan yang lebih besar, yang bukan hanya terbatas pada hubungan antara guru dan murid, tetapi juga melibatkan seluruh jaringan dan komunitas organisasi NW di seluruh dunia dalam menjalankan syariat islam. Baiat ini melambangkan sebuah kesepakatan suci dalam perjuangan, yang sering disebut sebagai *mitsaaqon Ghalizan*, yang

menegaskan tekad untuk menegakkan ajaran Islam di bawah bendera organisasi NW.

Penting untuk menyampaikan dan memahami setiap kata dan makna yang terkandung dalam baiat secara menyeluruh dan komprehensif. Hal ini tercermin dalam karya Maulanassyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid dalam qasidah lagu Nahdlatul Wathan yang berjudul "Ingatlah Bai'atmu", di mana beliau menguraikan secara mendalam tentang esensi dan implikasi dari baiat dalam konteks pengalaman dan pemikiran, yang terdapat di bait-bait terakhir berbunyi sebagai berikut:

Melanggar sumpah dan bai'at
Merusak budi dan akhlak
Ilmu amalnya tidak kan berkat
Iman takwanya lapuk berkarat
Alangkah besar musibah
Melanggar sumpah dan baiat
Bisa membawa su'ul
khatimah
Tersesat iman nau'dzubillah

Dari potongan qasidah di atas, dapat kita lihat bahwa perjanjian bai'at di Nahdlatul Wathan memegang nilai yang sangat mendalam pada konteks keagamaan. Hal ini mengisyaratkan bahwa seseorang yang melanggar atau mengingkari bai'atnya mungkin akan mengalami dampak bagi dirinya. Misalnya, aspek budi pekerti dan karakternya dapat terkikis, praktik ibadahnya mungkin kehilangan keberkahan karena hubungan tali ilmu (sanad) dengan guru yang membai'atnya terputus. Lebih dari itu, iman dan ketakwaannya mungkin akan terombang ambing. Bahkan, musibah besar yang mungkin menimpa mereka yang melanggar janji bai'at, mengarahkan mereka menuju keadaan yang buruk pada akhir hidupnya, serta menjerumuskannya ke jalan yang sesat. Fenomena semacam ini terjadi karena dalam esensi bai'at, terdapat

pernyataan komitmen untuk terus mengikuti ajaran dan meninggalkan segala yang diperintahkan oleh Allah, serta janji untuk tetap taat kepada guru dan orang tua.

Baiat memiliki akar etimologis yang berasal dari bahasa Arab, yaitu bai'atan/bai'ah (بيعة), yang di dalam konteks terminologi Islam merujuk pada ungkapan dan tindakan yang bertujuan untuk memperkuat prinsip-prinsip dan kesamaan visi-misi. Baiat, dalam esensinya, mencerminkan sebuah komitmen bersama yang tidak hanya diucapkan, tetapi juga dijalankan secara kolektif oleh para penganut islam sebagai sebuah bentuk solidaritas dalam menjalankan amanah agama. Tradisi Baiat ini bukanlah sesuatu yang baru atau inovatif (bid'ah) dalam konteks keagamaan masyarakat Islam, sebaliknya ia merupakan warisan luhur yang dilakukan oleh Nabi dan Rasul, terutama Nabi Muhammad saw, sebagai sarana untuk memperkuat ikatan komunitas dalam perjalanan spiritual. Baiat menjadi sebuah peristiwa penting dalam sejarah Islam, yang telah menjadi pijakan bagi berbagai perjuangan dalam mengembangkan dan mempertahankan ajaran Islam di berbagai zaman. Oleh karena itu, tak heran bahwa keberadaan baiat tetap relevan hingga saat ini, dan bahkan menjadi aspek yang vital dalam dinamika organisasi Islam, termasuk organisasi NW

Dengan demikian, Baiat tidak hanya menjadi sebuah peristiwa seremonial yang dilakukan sekali dalam seumur hidup, melainkan menjadi sebuah proses yang berkelanjutan, yang dilaksanakan secara berkala dalam berbagai kesempatan. Ini bertujuan untuk menguatkan komitmen ke-NW-an serta memperkuat landasan keimanan dan ketakwaan melalui partisipasi aktif dalam perjuangan dan kegiatan

organisasi NW yang beragam. Dengan demikian, Baiat tidak hanya menjadi sebuah ritual, tetapi juga sebuah komitmen yang mendalam dan berkelanjutan dalam perjalanan spiritual dan perjuangan organisasi.

Isi baiat NW Adapun teks iqrar / baiat di masa Maulanasyaikh yakni:

- a. Saya berjanji akan bertaqwa kepada Allah swt dan Rasulnya serta memegang erat “Pokoknya NW, Pokok NW iman dan taqwa”
- b. Saya berjanji akan tetap berbakti kepada dua IbuBapak dan Guru
- c. Saya berjanji akan tetap berpegang teguh dan mengamalkan ajaran Islam Ahlussunnah Waljama“ah Ala Mazhabil Imam Assyafi“i R.A melalui Nahdlatul Wathan di mana saja berada.
- d. Saya berjanji akan tetap mengembangkan organisasi Nahdlatul Wathan melalui pendidikan dan sosial dakwahnya sesuai dengan situasi dan kondisi dalam negara Republik Indonesia yang berfalsafah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.
- e. Saya berjanji akan memesankan anak cucu dan keluarga saya untuk terus mewarisi Nahdlatul Wathan di mana saja mereka berada. Demikian iqrar dan Baiat saya, semoga Allah mengabulkannya.

Dalam konteks komunitas NW istilah baiat, yang bukan semata sebuah simbol atau seremonial belaka, melainkan sebuah komitmen yang mendalam dan berkelanjutan, yang mewarnai perjalanan hidup para pengikutnya. Baiat menjadi sebuah wadah yang melambangkan kesetiaan yang tak tergoyahkan dan konsistensi dalam melangkah bersama demi kepentingan umat dan keagungan agama.

Melalui Baiat, setiap anggota Nahdlatul Wathan mengikatkan diri untuk berada di garda terdepan perjuangan, siap menanggung beban dan tantangan yang muncul, demi tercapainya cita-cita luhur dan idealisme yang diperjuangkan secara kolektif.

Keberadaan bai'at tidak sekadar sebagai sebuah formalitas, tetapi sebagai sebuah institusi yang menuntun para pengikut NW untuk tetap kokoh berdiri di atas prinsip-prinsip keimanan dan keadilan, serta untuk bersama-sama membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Dengan demikian, Baiat bukan hanya menjadi sebuah komitmen pribadi, melainkan sebuah janji kolektif yang mengikat, yang menggerakkan setiap langkah dan usaha yang dijalankan dalam kerangka perjuangan umat dan pengabdian kepada agama.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya inovasi dalam dakwah yang dilakukan oleh Nahdatul Wathan di Gumi Sasak, Lombok, dengan memanfaatkan pemahaman animisme dan dinamisme sebagai bagian dari strategi dakwah mereka. Dalam konteks ini, inovasi ini mencakup adaptasi pesan-pesan agama dengan sensitivitas terhadap konteks budaya dan nilai-nilai lokal, termasuk animisme. Dalam praktiknya, Nahdatul Wathan berhasil menggabungkan elemen-elemen animisme lokal dalam penyampaian ajaran Islam, yang menghasilkan dampak positif seperti meningkatnya pemahaman dan penerimaan terhadap Islam di kalangan masyarakat Sasak. Pendekatan ini tidak hanya menguatkan identitas keagamaan, tetapi juga memperluas ruang dialog antarkepercayaan dan meningkatkan toleransi di masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi bahwa

inovasi dari pemahaman animisme dan dinamisme dalam dakwah NW bukan hanya relevan dalam konteks lokal Lombok, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam upaya penyebaran dan pembentukan nilai-nilai keagamaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di tengah-tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius.

Daftas Pustaka

- Amrulloh, R. (2016). Syair TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Perspektif Sosio Religius Masyarakat Lombok. *Jurnal Educatio*, 11(1), 68–86.
- Azizah, F. P. (2023). Tradisi Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 27(1), 1–23.
- Basarudin, B. (2019). Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.933>
- GUFRAH, M. (2021). BAIAT DI ORGANISASI NAHDLATUL WATHAN DALAM TINJAUAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL. *TASÁMUH*, 19(1 SE-Articles), 98–122. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v19i1.3331>
- Hamdi, S. (2011). Politik Islah: Re-Negosiasi Islah, Konflik, Dan Kekuasaan Dalam Nahdlatul Wathan Di Lombok Timur. *Jurnal Kawistara*, 5(3), 1–14. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3902>
- Hamdi, S. (2018). Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2(2), 105–122. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2964>
- Hamzani, Y. (2018). Naskah Perukunan Batu Cangu: Peran Dakwah Tuan Guru Terhadap Perkembangan Budaya Literasi Masyarakat Muslim-Sasak. *Komunike*, 10(2), 171–192. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v10i2.678>
- Handayani, D. (2024). Implikasi Hukum Penerapan Asas Keseimbangan Pihak-Pihak Dalam Persidangan Perkara Perdata. *Unes Law*, 6(3), 8694–8710. <https://www.review-unes.com/index.php/law/article/view/1739>
- Hasan, R. (2012). Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(2), 282–298. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.119>
- Hasbi, I. (2021). Semiotika Lambang Bulan Bintang Bersinar Lima sebagai Media Dakwah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Studi Kasus pada Organisasi Nahdlatul Wathan Nahdlatul Wathan). *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 10(2), 199–218. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/3676/1840>
- Hj Don, A. G., & Gade, S. (2015). Model Dakwah : Satu Analisis Teoritik. *Ulum Islamiyyah*, 16, 23–41. <https://doi.org/10.33102/uij.vol16no034>
- Husein, H. (2020). Media Pembelajaran Efektif - Google Books. In *Fatawa Publishing*.
- J, G. (1996). *Studi Perdamaian: perdamaian*

- dan konflik pembangunan dan peradaban. *terjemahan Asnawi dan Safrudin*. Pustaka EUREKA.
- Khairi, K., Fahrurrozi, F., Thohri, M., & Hadisaputra, P. (2024). Harmonizing Knowledge Frontiers: TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid's Innovative Integration Model at Nahdlatul Wathan Educational Institute. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 345–357. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4526>
- Nasri, U., & Mulyohadi, A. (2023). Salafi Islamic Education: Teaching Methods, Traditions and Ideologies in Lombok Boarding Schools. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 14(02), 216–233. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i02.7029>
- Noekent, V. N., & Kurniawan, A. (2020). Inovasi Dakwah Perguruan Tinggi (Studi Naratif Pada Universitas Negeri Semarang). *Komunike*, 12(2), 187–209. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i2.2822>
- Ridwan, M. A., Kusno, A. S., & Arris, M. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Video Berbasis Animasi Mata Kuliah Ilmu Bahan Bangunan Di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. *Jpensil*, 9(1).
- Sirnopati, R. (2021). Agama Lokal Pribumi Sasak (Menelusuri Jejak “Islam Wetu Telu” Di Lombok). *Tsaqofah*, 19(02), 103. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i02.3656>
- Sukriyanto, A. R. (1994). Memahami Makna dan Hakikat Dakwah. *Al-Jami'ah*, 5, 111–114.
- Syahdan, S. (2021). Nyelamak Dilaok : Sebuah Tradisi Selamatan Masyarakat Pesisir Tanjung Luar Lombok Timur. *As-Sabiqun*, 3(1), 76–99. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v3i1.1326>
- Usman. (2008). *Ringkasan Disertasi: Filsafat Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*. 1–30.
- Wandi, W., Musthofa, M. A., & Abidin, Z. (2019). Integrasi, Interkoneksi “Keislaman, Kebangsaan dan Nahdlatul Wathan” Perspektif Historis dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.124>